

Perbandingan Antara M. Quraish Shihab dan Buya Hamka tentang Makna *Tabayun* dalam Al-Qur'an Surah al-Hujarat Ayat 6

Sohibul Ajemain¹, Nasri Akib², Sri Hadijah Arnus³, Muhammad
Syahrul Mubarak⁴, Samsu⁵

^{1,4}Program Studi Ilmu Al-Quran dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin,
Adab dan Dakwah IAIN Kendari, Indonesia

²Program Studi Bimbingan dan Penyuluhan Islam, Fakultas Ushuluddin,
Adab dan Dakwah IAIN Kendari, Indonesia

³Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Ushuluddin,
Adab dan Dakwah IAIN Kendari, Indonesia

⁵Program Studi Manajemen Dakwah, Fakultas Ushuluddin, Adab dan
Dakwah IAIN Kendari, Indonesia
sohibul.ajmain98@gmail.com

Abstract

This article aims to discuss the comparison of interpretations between M. Quraish Shihab and Buya Hamka about the meaning of *tabayun* in Al-Qur'an surah al-Hujarat verse 6. This study uses the analytical method or *tahlili*, in this study it is explained and explained the interpretation of the interpreters related to the differences between is in the interpretation. The results and discussion show that the interpretation of the two between M. Quraish Shihab and Buya Hamka about the meaning of *tabayun* in the Qur'an surah al-Hujarat verse 6 does not have a significant difference. According to Buya Hamka, this verse forbids people to immediately or quickly believe any message brought by the *Fasiq* people. According to M. Quraish Shihab this verse requires all of us to make steps based on knowledge as opposed to *jahalâh* which means ignorance, in addition to doing so based on logical considerations and values set by Allah SWT. However, it is the social conditions, methods and styles of interpretation that are very visible. M. Quraish Shihab uses two methods, namely the *tahlilî* method and the *maudhu'i* or thematic method. While Buya Hamka in al-Azhar interpretation uses the *tahlili* method, the *tafsir bi al-iqtirân* method, *tafsir bi al-ma'tsûr* and the *tafsir bi al-ra'y* method. Tafsir al-Azhar has a *lawn adâbiî wa ijtimâ'î* pattern which signifies a figure of Buya Hamka as a writer. Meanwhile, M. Quraish Shihab in the interpretation of al-Misbah takes a social-social style (*al-adabi al-ijtimâ'iy*). This study concludes that the meaning of

tabayun is confirmation and clarification in the delivery and reception of news in order to avoid misunderstandings.

Keywords: al-Hujarat; Al-Qur'an; Buya Hamka; Quraish Shihab

Abstrak

Artikel ini bertujuan membahas perbandingan penafsiran antara M. Quraish Shihab dan Buya Hamka tentang makna *tabayun* dalam Al-Qur'an surah al-Hujarat ayat 6. Penelitian ini menggunakan metode analisis atau *tahlili*, di dalam penelitian ini dijelaskan dan dipaparkan penafsiran mufasir terkait perbedaan yang terdapat di dalam penafsiran. Hasil dan pembahasan menunjukkan bahwa penafsiran keduanya antara M. Quraish Shihab dan Buya Hamka tentang makna *tabayun* dalam Qur'an surah al-Hujarat ayat 6 tidak memiliki perbedaan yang signifikan. Menurut Buya Hamka, ayat ini melarang orang untuk segera atau cepat mempercayai setiap pesan yang dibawa oleh orang-orang Fasiq. Menurut M. Quraish Shihab ayat ini mengharuskan kita semua untuk membuat langkah berdasarkan ilmu pengetahuan sebagai lawan dari jahalah yang berarti kebodohan, di samping melakukannya berdasarkan pertimbangan yang logis dan nilai-nilai yang ditetapkan oleh Allah Swt. Akan tetapi kondisi sosial, metode dan corak penafsiran keduanya adalah yang sangat tampak. M. Quraish Shihab menggunakan dua metode yakni metode *tahlili* dan metode *maudhu'i* atau tematik. Sedangkan Buya Hamka dalam tafsir al-Azhar menggunakan metode *tahlili*, metode *tafsîr bi al-iqtirân*, *tafsîr bi al-ma'tsûr* dan metode *tafsîr bi al-ra'y*. Tafsir al-Azhar bercorak *lawn adâbi wa ijtimâ'î* yang menandakan sosok Buya Hamka sebagai sastrawan. Sedangkan M. Quraish Shihab di dalam tafsir al-Misbah mengambil corak sosial-kemasyarakatan (*al-adabi al-ijtimâ'iy*). Penelitian ini menyimpulkan bahwa makna *tabayun* adalah konfirmasi dan klarifikasi dalam penyampaian dan penerimaan sebuah berita agar terhindar dari kesalahpahaman.

Kata Kunci: al-Hujarat; Al-Qur'an; Buya Hamka; Quraish Shihab

Pendahuluan

Sering kali kita menemui di dalam sehari-hari ketika mendapatkan sebuah pemberitaan atau kabar berita, di jaman saat ini kecanggihan teknologi semakin berkembang dengan begitu cepat, begitu pula kita mendapatkan sebuah berita, kita bisa dengan cepat mendapatkannya melalui

kecanggihan teknologi. Namun di dalam Al-Qur'an mengajarkan kepada kita untuk mengkaroscek sebuah kebenaran dari berita yang kita dapatkan. Dalam Al-Qur'an surah Al-Hujarat ayat 6, terdapat kata *fatabayyanu*, yang artinya mengkroscek, untuk mengetahui kebenarannya dari sebuah yang telah kita dapatkan. Begitu pula penjelasan para mufasir mengenai ayat ini, di kalangan mufasir banyak yang menjelaskan kata *fatabayyanu* diartikan dengan kata mengkroscek. Sehingga ayat ini dipahami oleh masyarakat sebagai ayat mengecek kebenaran berita.

Akan tetapi di kalangan masyarakat belum mengetahui penjelasan mufasir secara mendalam, dan tidak mengetahui perbedaan perbedaan apa yang terkandung di dalam penafsiran mufasir, dalam menafsirkan Al-Qur'an terkhusus dalam hal ini surah Al-Hujarat ayat 6. Maka peneliti merasa perlu kiranya untuk meneliti apa perbedaan di dalam penafsiran karya mufasir, dalam hal ini peneliti ingin meneliti perbedaan penafsiran dari M. Quraish Shihab dengan karya tafsirnya Al-Misbah dan Buya Hamka dan dengan karya tafsirnya Al-Azhar.

Di kalangan peneliti studi Al-Qur'an dan tafsir mengenai perbandingan ayat sudah pernah dilakukan dan dikemukakan oleh peneliti. Di antaranya Muhammad Fardan Ulinuha (2020), "Tabayyun menurut Al-Qur'an dalam Tafsir Al-Azhar dan Al-Ibriz," UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Penelitian ini menegaskan bahwa Al-Qur'an adalah firman Allah Swt yang berfungsi sebagai pedoman dan petunjuk (al-Huda) bagi umat manusia baik ucapan, sikap maupun perbuatan dalam kehidupan sehari-hari agar tidak menyimpang dan perbuatan tercela. Salah satu ajaran penting yang saat ini cukup populer dibicarakan adalah terma tabayyun dalam menerima setiap berita yang saat ini telah banyak beredar di media sosial. Tabayyun adalah akhlak yang mulia yang merupakan prinsip penting dalam menjaga kemurnian ajaran Islam dan keharmonisan dalam pergaulan. Apabila meninggalkan tabayyun akan merugikan diri sendiri maupun orang lain. Sebuah informasi tidak bisa diketahui apakah informasi itu benar atau tidak, bohong apa tidak sebelum dilakukan tabayyun, verifikasi dan klarifikasi jangan sampai terjadi saling tuduh dan menyalahkan apalagi menjelekkan orang lain hanya karena kurang cermat dalam menerima berita. Oleh karena itu hendaknya mencari kebenaran informasi dengan cara ber-tabayyun terlebih dahulu, yakni dengan mencari tahu sumber berita, kapan terjadinya dan mengklarifikasi serta memverifikasi kebenaran sebuah berita. Itulah sebabnya, tema yang peneliti angkat tentang terma Tabayyun dalam al-Qur'an, dengan latar belakang tersebut peneliti coba untuk meneliti dengan masalah bagaimana penafsiran para mufasir Indonesia yang terkanal di kalangan masyarakat

Indonesia. Dalam kesempatan ini penelitian dilakukan secara komparatif atau perbandingan (muqaran), yakni dengan menjelaskannya, membandingkan penafsiran Hamka dan K.H. Bisri Mustofa dalam tafsir al-Azhar dan tafsir al-Ibriz, baik itu metode, sumber penafsiran, karakteristik maupun persamaan dan kekurangannya dari penafsiran terhadap ayat-ayat al-Qur'an. Pendekatan yang digunakan dalam skripsi ini ialah melalui pendekatan kualitatif, dengan menggunakan *library research* (kepustakaan), berupa data primer maupun sekunder, baik itu berupa dokumentasi, buku, jurnal, karya penelitian sebagai penunjang. Sumber primer yakni tafsir al-Azhar dan tafsir al-Ibriz yang akan diteliti secara intensif dan komprehensif. Hasil penelitian yang dilakukan, diperoleh penafsiran, makna tabayyun menurut Hamka adalah orang yang beriman diperintahkan oleh Allah Swt sebaiknya jangan terburu nafsu dan tidak terkendali, melainkan hendaklah teliti dan hati-hati dalam mengambil sikap dan tindakan sebelum memutuskan dan menyimpulkan sebuah berita. Sedangkan makna tabayyun menurut K.H. Bisri Mustofa hendaklah memeriksa kembali kebenaran suatu berita, terlebih jika berita tersebut datang dari orang fasik, maka klarifikasi harus dilakukan, sehingga bisa diperoleh kebenaran dan tidaknya suatu berita. Ber-tabayyun juga bermanfaat untuk menguatkan dan meyakinkan berita yang muncul di masyarakat (Ulinnuha, 2020).

Penelitian terdahulu dan sekarang memiliki kesamaan dalam hal ayat yang ditafsirkan dan dibandingkan. Akan tetapi penelitian terdahulu dan sekarang memiliki perbedaan juga, dalam hal tokoh yang dibandingkan, pada saat ini peneliti ingin membandingkan penafsiran antara Buya Hamka dengan karya tafsirnya Al-Azhar dan M. Quraish Shihab dengan karya tafsirnya Al-Misbah.

Adapun kerangka berpikir perlu disusun guna menjawab pertanyaan bagaimana perbandingan makna *tabayyun* dalam Al-Quran surah Al-Hujarat Ayat 6. Sudah hampir semua kalangan mengetahui bahwa Al-Qur'an kitab suci agama Islam yang diturunkan oleh Allah melalui perantara malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad, untuk disampaikan kepada seluruh manusia dan khususnya orang-orang yang beragama Islam. Al-Qur'an diturunkan secara bertahap dan berangsur-angsur, semenjak Nabi Muhammad diangkat sebagai Nabi, dan bagi yang membaca serta yang mempelajari Al-Qur'an merupakan sebuah peribadatan. Tabayyun merupakan sebuah tindakan, *check* dan *recheck* suatu berita atau kabar yang kita dapatkan, dalam Islam tabayyun merupakan sebuah tindakan dan ahlak yang mulia yang bisa menjaga kesucian ajaran agama, dan menjaga pergaulan menjadi harmonis. Prinsip-prinsip tabayyun selalu digunakan

oleh para muhaddis, sehingga para muhaddis dapat mengetahui kebenaran hadis, kesahihan hadis dan dan keutuhan hadis secara baik dan benar. Begitu pula ketika menerapkan tabayyun dalam kehidupan sehari-hari, kita akan bisa menjaga hubungan sosial kita dengan baik, dan tentunya kita bisa terhindar dari salah paham, permusuhan ataupun pertumpahan darah, tentu semuanya karena kita menerapkan sebuah tabayyun dengan baik (Ulinnuha, 2020). Allah Swt juga memerintahkan kita melalui Al-Qur'an Surah Al-Hujarat ayat 6:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا الْإِنِّجَاءَ كَمَا سَأَلْتُمُونِي فَإِنَّكُمْ سَأَلْتُمُونِي أَلْتُمُونِي أَلْتُمُونِي أَلْتُمُونِي أَلْتُمُونِي

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu.

Adapun *asbabun nuzul* ayat ini yang telah diriwayatkan oleh Ahmad, yang mana orang yang ada di dalam perawi hadis ini dapat dipercaya, Al-Harits bin Dhirar Al-Kuza'i sebagai sumber dari hadis ini. Dalam hadis tersebut telah datang sahabat Nabi menghadap Rasulullah, yang bernama Al-Harits, kemudian Nabi mengajaknya masuk Islam, dan Al-Harits pun masuk Islam dengan mengikrarkan syahadat di depan Rasul. Kemudian Al-Harits berkata kepada Nabi untuk mengutus orang mengambil zakat di daerahnya, beberapa waktu Rasul kemudian mengutus seorang untuk mengambil zakat di daerah Al-Harits, namun tidak sampai kepadanya ia kembali menghadap Rasul, lalu mengatakan bahwa Al-Harits tidak mau memberi zakat dan hendak membunuhnya. Kemudian Al-Harits gelisah karena utusan Rasul tak kunjung datang dan mengira bahwa Rasul sudah tidak peduli dengannya dan marah dengannya. Kemudian Al-Harits hendak pergi berjumpa Rasul dan di tengah perjalanan bertemu dengan utusan Nabi yang kedua setelah keduanya hadapan, Al-Harits menanyai utusan Rasul yang kedua, "Kepada siapakah engkau diutus?" Utusan lalu menjawab, "saya diutus untuk menghadapmu." Al-Harits bertanya, "Mengapa?" utusan itu menjawab, "Sesungguhnya Nabi telah mengutus Al-Walid bin Uqbah kepadamu. Akan tetapi dia berkata bahwa anda tidak mau membayar zakat, bahkan sampai bermaksud untuk membunuh Rasul." Al-Harits, "Demi Allah tidak ada yang datang kepadaku." Ketika sampai pada Rasulullah bertanyalah ia, "kenapa kamu menahan zakat dan hendak membunuh utusanku?" Al-Harits mengatakan, "Demi Allah ya Rasulullah aku tidak pernah berbuat seperti itu." Kemudian ayat ini turun

untuk merespon kejadian dan untuk peringatan kaum mukminin supaya tidak menerima berita atau penjelasan dari satu pihak saja (Dahlan, 2022).

Permasalahan utama penelitian ini adalah terdapat perbandingan penafsiran surah *Al-Hujarat* antara M. Quraish Shihab dan Buya Hamka. Rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana perbandingan penafsiran surah *Al-Hujarat* antara M. Quraish Shihab dan Buya Hamka. Penelitian ini bertujuan membahas perbandingan penafsiran surah *Al-Hujarat* antara M. Quraish Shihab dan Buya Hamka. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat bagi pengembangan khazanah pengetahuan Islam. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan penerangan terhadap perbandingan tafsir surah *Al-Hujarat*, khususnya bagi yang berminat di studi Al-Quran dan tafsir.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menerapkan metode analisis (*tahlili*) untuk menjelaskan dan memaparkan penjelasan para mufasir mengenai ayat Al-Qur'an yang ditafsirkan. Dengan mendeskripsikan penjelasan-penjelasan musafir kemudian dianalisis (Sanaky, 2008). Adapun sumber penelitian yang peneliti gunakan meliputi kitab para mufasir yang terkait dengan penelitian ini, sebagai rujukan sekunder. Dan juga jurnal, artikel dan buku-buku yang terkait di dalam penealitian peneliti sebagai penguat.

Hasil dan Pembahasan

1. M. Quraish Shihab

a. Biografi

Memiliki nama lengkap Muhammad Quraish Shihab, lahir di tahun 1944 tepatnya 16 Februari di kota Rappang Sulawesi Selatan (M. Q. Shihab, 1994b). Muhammad Quraish Shihab, atau yang biasa dikenal dengan Quraish Shihab berasal dari sebuah keluarga keturunan Arab dan terpelajar. Prof. K.H Abdurrahman Shihab adalah nama ayahnya, ayahnya adalah seorang guru besar dan seorang ulama di bidang Tafsir. Abdurrahman Shihab merupakan seorang yang dipandang sebagai tokoh pendidik yang memiliki reputasi sangat baik di kalangan masyarakat Sulawesi Selatan. Dibuktikan dengan usahanya sebagai pembina di dua universitas sekaligus, dan pernah juga menjadi rektor di kedua universitas, yaitu IAIN Alauddin Ujung Pandang dan Universitas Muslim Indonesia (UMI).

M. Quraish Shihab memulai pendidikan formalnya dari SD di Ujung Pandang. Kemudian dilanjutkan SMP-nya di kota Malang, sambil "mondok" di Darul Hadits Al-Faqihiyah. Guna mempelajari dan

mendalami pendidikan Islamnya, M. Quraish Shihab pada tahun 1958 ke Al-Azhar, Cairo. Di sana M. Quraish Shihab diterima di kelas dua Tsanawiyah Al-Azhar. Tahun 1967 M. Quraish Shihab mendapat sebuah gelar LC (setara dengan S1). Di Fakultas Ushuluddin pada Jurusan Tafsir dan Hadis di Universitas Al-Azhar. M. Quraish Shihab kemudian melanjutkan pendidikannya di Fakultas yang sama yakni Usuluddin juga, kemudian M. Quraish Shihab mendapatkan gelar MA tahun 1969, sebagai spesialisasi di bidang Tafsir Al-Qur'an dengan tesis berjudul "Al-I'jāz At-Tasyri'iy li Al-Qur'an Al-Karīm (Kemukjizatan Al-Qur'an Al-Karīm dari Segi Hukum)." M. Quraish Shihab pada 1992-1998 ia diangkat menjadi Rektor IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Beliau juga menjabat sebagai Ketua MUI (pusat) pada tahun 1985-1998, tahun 1982-2002 sebagai anggota MPR-RI, dan menjadi Menteri Agama di tahun 1998 (M. Q. Shihab, 1994a).

M. Quraish Shihab beliau terkenal sebagai penulis yang sangat produktif. Salah satu karyanya yang legendaris adalah Membumikan Al-Qur'an (Mizan, 1994), Lentera Hati (Mizan, 1994), Wawasan Al-Quran (Mizan, 1996), Dan Tafsir Al-Mishbah (15 jilid, Lentera Hati, 2003) (M. Q. S. Shihab, 2007). Saat ini dosen (Guru Besar) pascasarjana sebagai aktivitas utamanya UIN Jakarta sekaligus Direktur Pusat Studi Al-Qur'an (PSQ) Jakarta.

Adapun beberapa karya-karya M. Quraish Shihab adalah sebagai berikut: 1) Studi Kritis Al-Manar (Bandung, Pustaka Hidayah, 1994); 2) Membumikan Al-Qur'an (Bandung, Mizan 1995); 3) Mukjizat Al-Qur'an Dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah Dan Pemberitaan Ghaib (Bandung, Mizan, 1996); 4) Wawasan Al-Quran (Bandung, Mizan, 1996); 5) Yang Tersembunyi Jin, Iblis, Setan Dan Malaikat Dalam Al-Qur'an (Jakarta, Lentera Hati, 1997); 6) Haji Bersama Quraish Shihab (Bandung, Mizan, 1998); 7) Tafsir Al-Qur'an Al-Karīm: Tafsir Atas Surat-Surat Pendek Berdasarkan Urutan Turunnya Wahyu (Bandung, Pustaka Hidayah, 1999); 8) Fatwa-Fatwa Quraish Shihab (Bandung, Mizan, 1999); 9) Tafsir Ayat-Ayat Pendek (Bandung, Pustaka Hidayah, 1999); 10) Perjalanan Menuju Keabadian, Kematian, Surga, Dan Ayat-Ayat Tahlil (Jakarta, Lentera Hati, 2001); 11) Tafsir Al-Misbah (Jakarta, Lentera Hati, 2003); dan 12) Lentera Hati: Kisah Dan Hikmah Kehidupan (Bandung, Mizan).

b. Karya Tafsir M. Quraish Shihab

M. Quraish Shihab memiliki banyak karya tulis, salah satunya adalah karya tafsir yang dibuatnya, yaitu Tafsir Al-Mishbah, pada Jumat, 18 Juni 1999 M / 4 Rabi'ul Awal 1420 H. M. Quraish Shihab mengawali tulisannya di Kairo Mesir. Tafsir Al-Mishbah ditulis ketika M. Quraish Shihab menjabat menjadi duta besar serta ia juga berkuasa penuh di Somalia,

Mesir, dan Jibuti. M. Quraish Shihab menyelesaikan Tafsir Al-Mishbah pada 5 September 2003 M / 8 Rajab 1423 H, ketika dia sudah pulang ke-Jakarta. Secara metodologis, M. Quraish Shihab menafsirkan Tafsir Al-Mishbah menggunakan sebuah metode *tahlili*, yakni sebuah metode penafsiran yang menafsirkan surah demi surah, atau ayat demi ayat secara berurut sesuai susunan ayat dalam Al-Qur'an.

M. Quraish Shihab dalam menafsirkan Al-Qur'an menggunakan Metode *tahlili*. Namun M. Quraish Shihab di sisi lain juga mengatakan metode *tahlili* mempunyai kelemahan, maka M. Quraish Shihab dalam menafsirkan menggunakan metode lain juga yakni metode *maudhu'i* atau tematik, yang mana menurutnya metode *maudhu'i* atau tematik ini memiliki beberapa kelebihan atau keistimewaan, salah satunya dapat menghadirkan pandangan serta pesan-pesan dalam Al-Qur'an secara menyeluruh dan mendalam.

Di dalam Tafsir Al-Mishbah, M. Quraish Shihab menggunakan corak Tafsir sosial-kemasyarakatan (*al-adabi al-ijtimâ'iy*). Dimana corak tafsir ini memahami nash Al-Qur'an dengan mengemukakan ungkapan-ungkapan yang terdapat dalam Al-Qur'an secara teliti dan mendalam, kemudian makna yang dimaksud di dalam Al-Qur'an dijelaskan dengan bahasa yang menarik dan indah. Adapun sumber penafsiran M. Quraish Shihab yakni pendapat ulama yang klasik dan kontemporer sebaai penguat ijtihadnya.

c. Analisis Penafsiran Al-Qur'an M. Quraish Shihab

M. Quraish Shihab menjelaskan kehati-hatian dan upaya untuk membuktikan segala berita, fenomena, gerakan, sebelum mengambil keputusan. Itulah perintah yang ditulis dalam Al-Qur'an dan metode pengajaran Islam yang sangat cermat. Jika akal dan hati telah secara konsisten menerapkan sebuah metode ini, tidak akan ada tempat khufarat dan wahan dalam keyakinan atau dalam aqidah, juga tidak akan ada tempat untuk dugaan dalam ranah keputusan dan interaksi hukum, bahkan tidak ada hipotesis atau perkiraan rapuh dalam bidang penelitian, eksperimen, dan ilmu pengetahuan. Amanat keilmuan yang didengungkan di era modern ini tidak lain adalah bagian dari Amanah aqliyah dan qalbiyah yang tanggung jawabnya digaungkan oleh Al-Qur'an yang menyatakan bahwa manusia bertanggung jawab atas pekerjaan pendengaran, penglihatan, dan hati, serta bertanggung jawab kepada Allah Swt. Yang memberinya pendengaran, mata dan hati (M. Q. Shihab, 2001).

Al-Hujarat ayat 6 adalah salah satu dasar yang ditetapkan oleh agama, di dalam kehidupan bermasyarakat sekaligus sebagai pedoman yang sangat logis bagi penerimaan dan pengamalan suatu berita. Pada kehidupan manusia dan interaksinya terhadap masyarakat harus didasari

pada hal yang diketahui dan jelas. Manusia tidak bisa menjangkau semua informasi. Oleh karenanya, dia membutuhkan orang lain. Dalam kehidupan itu ada orang yang jujur dan berintegritas sehingga hanya mengatakan atau menyampaikan hal yang benar, dan ada juga yang tidak. Makanya beritanya harus disaring dan dipilih, khawatir berita atau informasinya ada yang tidak jelas atau bahasa surah Al-Hujarat, bi jahalah. Dengan kata lain, ayat ini mengharuskan kita semua untuk membuat langkah kita berdasarkan ilmu pengetahuan sebagai lawan dari jahalah yang berarti kebodohan, di samping melakukannya berdasarkan pertimbangan yang logis dan nilai-nilai yang ditetapkan oleh Allah Swt. (M. Q. Shihab, 2001).

Penekanan pada kata fasiq bukan pada keseluruhan penyampaian sebuah berita sebab ayat ini turun di tengah masyarakat muslim baik (bersih), apabila keseluruhan penyampai berita harus diselidiki kebenaran informasinya, maka ini akan menjadikan keraguan di tengah masyarakat Islam dan pada akhirnya akan melumpuhkan masyarakat. Perlu diperhatikan, bila dalam lingkungan masyarakat sulit untuk melacak sebuah sumber pertama dari berita atau informasi sehingga tidak tau apakah orang yang menyebarkannya baik atau bukan, atau di tengah masyarakat banyak orang fasik atau jahat, maka ketika pada saat itu berita apapun tidak boleh begitu saja diterima, atau dipercaya. Dalam hal yang sama, Sayyidina Ali ra. berkata: *"Bila kebaikan meliputi satu masa beserta orang-orang di dalamnya, lalu seorang curiga terhadap orang lain yang belum pernah melakukan cela, maka sesungguhnya ia telah menzaliminya. namun, apabila kejahatan telah meliputi satu masa disertai banyaknya yang berlaku zalim, lalu seseorang berbaik sangka terhadap orang yang belum dikenalnya, maka ia akan sangat mudah tertipu."*

Berita dari sebuah masalah bukan merupakan sebuah jaminan kebenaran informasi. Banyak faktor yang harus dipertimbangkan. Dahulu, ketika para ulama hadis menyeleksi informasi untuk para perawi hadits Nabi, salah satu masalah yang dibahas adalah diterimanya hadits yang disampaikan oleh sejumlah orang yang dianggap tidak mungkin menurut kebiasaannya untuk berbohong (melakukan kebohongan), atau semacamnya, seperti itu disebut mutawatir. Hal ini diakui oleh semua ahli, satu-satunya masalah adalah jumlah yang besar harus memenuhi persyaratan. Bisa jadi banyak orang yang tidak memahami permasalahannya, bisa juga karena asumsi dasar mereka yang salah. Di sini, apa pun yang disampaikan tidak menjamin kebenaran. Kata *اوحبصت* (*tushbihu*) awalnya berarti memasuki waktu.

2. Hamka

a. Biografi Buya Hamka

Memiliki nama lengkap H. Abdul Malik Karim Amrullah terkenal dengan julukan Buya Hamka, lahir dari sebuah keluarga yang taat dalam beragama, lahir di provinsi Sumatera Barat tepatnya di Sungai Batang, Maninjau, lahir hari Minggu, tanggal 13 Muharam 1326 H./17 Februari 1908 M. Ayah dari Buya Hamka merupakan sesosok ulama yang mendalami ilmu agama di Kota Mekkah, serta ia juga menjadi seorang pelopor kebangkitan terhadap kaum muda-mudi dan tokoh-tokoh Muhammadiyah di Minangkabau, bernama lengkap H. Abdul Karim Amrullah biasa disebut dengan Haji Rasul bin Syekh Muhammad Amarullah bin Tuanku Abdullah Saleh. Dan ibunya bernama Siti Shafiyah Tanjung binti Haji Zakaria (Karim, 2010).

Buya Hamka waktu kecil dipanggil dengan sebutan Abdul Malik, Buya Hamka mengawali belajar membaca al-Qur'an dengan orang tuanya di rumah hingga khatam. Lalu Buya Hamka dan keluarganya pindah ke Padang Panjang, kemudian Buya Hamka pada usia 7 tahun disekolahkan di sana (Roziqin, 2009). Zainuddin Labai el-Yunusi telah mendirikan sekolah Diniyah di tahun 1916 di Pasar Usang Padang Panjang. Pada akhirnya Buya Hamka pagi harinya belajar sekolah Desa dan sore harinya Buya Hamka belajar di sekolah Diniyah, sekolah diniyah yang baru didirikan Zainuddin Labai el-Yunusi. Kemudian malam harinya ia belajar mengaji pada ayahnya (Roziqin, 2009).

Karena keseriusan Buya Hamka belajar, tidak lahir dari dalam, namun ada paksakan dari luar, ini yang kemudian menjadikan Buya Hamka menenggelamkan dirinya di perpustakaan, Perpustakaan Zainaro yang didirikan oleh Zainuddin Labai el-Yunusi dan Bagindo Sinaro. Hal ini merupakan hal yang positif sebab banyak memberikan andil bagi pertumbuhan dan perkembangan imajinasi Buya Hamka di masa kanak-kanak, serta membuatnya juga mampumenulis dan bercerita di belakang hari (Alfiyah, 2017).

Buya Hamka juga pernah belajar sebentar di sekolah Syekh Ibrahim Musa Parabek, di Parabek Bukit Tinggi, kemudian di tahun 1924, Buya Hamka pergi ke Yogyakarta. Jika dihitung masa pendidikan formal Buya Hamka yang ditempuh kurang dari 9 tahun, yaitu antara tahun 1916 Msampai 1924 M. Di usia 29 tahun, Buya Hamka menjadi seorang guru agama di perkebunan Tebing Tinggi. Kemudian di tahun 1957 hingga 1958 menjadi seorang pengajar di Universitas Muhammadiyah dan Universitas Islam Jakarta (UIJ) di Padang Panjang. Kemudian diangkat sebagai rektor Perguruan Tinggi Islam Jakarta (Roziqin, 2009).

Kemahirannya berbahasa Inggris dan Arab yang dimiliki Buya Hamka, kemudian ia meneliti karya-karya ulama Islam dari Timur

Tengah seperti 'Abbas al-Aqqâd, Mushthafâ al-Manfalûtî, Jurji Zaydân, Zakki Mubâarak, dan Husain Haykal. Dan juga karya para sarjana Barat (Perancis, Inggris, dan Jerman) seperti Jean Sartre, Albert Camus, Sigmund Freud, Arnold Toynbee, William James, Karl Marx, dan Pierre Loti (Alfiyah, 2017).

Buya Hamka memiliki banyak karya-karya tulis, di antara karya tulisnya beliau memiliki karya-karya tulis yang berhubungan dengan sastra dan tentunya agama. Semuanya karya tulisnya berjumlah 79 karya (Roziqin, 2009). Di antaranya karyanya ialah: 1) Adat Minangkabau Menghadapi Revolusi; 2) Di Bawah Lindungan Ka'bah; 3) Di Tepi Sungai Dajlah, Islam dan Kebatinan; 4) Ekspansi Ideologi, Falsafah Ideologi Islam; 5) Islam dan Demokrasi; 6) Karyanya yang begitu masyhur, yakni Tafsir al-Azhar Juz 1-30, dan masih banyak lagi; 6) Khatib Ummah jilid 1-3 yang ditulis dengan menggunakan bahasa Arab; 7) Layla Majnun; 8) Mengembara di Lembah Nil; 9) Muhammadiyah di Minangkabau; 10) Perkembangan Tasawuf dari Abad ke Abad; 11) Tasawuf Modern; dan 12) Urat Tunggang Pancasila.

b. Karya Tafsir Buya Hamka

Buya Hamka memiliki karya tafsir al-Azhar, nama itu sengaja dipakai agar serupa dengan nama masjid yang ia dirikan di tanah halamannya, di Kebayoran Baru. Pemberian nama ini dilakukan oleh Syaikh Mahmud Syalthuth dengan harapan akan tumbuh benih-benih pengetahuan dan pengaruh intelektual di Indonesia (Roziqin, 2009). Buya Hamka memulai penafsirannya dari Surah al-Kahfi, Juz 15. Catatan penafsiran yang ditulis pada 1959 ini telah dipublikasi pada majalah yang bernama 'Gema Islam' yang terbit pertama kalinya pada 15-1-1962 sebagai majalah yang menggantikan majalah Panji Masyarakat, yang pada tahun tahun 1960 majalah ini dibredel oleh Sukarno.

Pada hari Senin, tepatnya 12 Rabi'ul Awwal 1383 atau 27 Januari 1964, Buya Hamka ditangkap oleh penguasa Orde Lama, Buya Hamka ditangkap dengan tuduhan bahwa Buya Hamka telah berkhianat kepada tanah airnya sendiri. Buya Hamka dipenjara selama (27 Januari 1964 - 21 Januari 1967) atau 2 tahun 7 bulan. Di penjara Buya Hamka melanjutkan tulisan tafsirnya hingga selesai. Dan di tahun 1967, pada akhirnya karya tafsir Buya Hamka, Tafsir al-Azhar pertama kali diterbitkan (Alfiyah, 2017).

Dalam menuliskan karya tafsirnya, Buya Hamka menggunakan metode *tartîb Utsmânî* yakni metode penafsiran dengan menafsirkan ayat secara runtut atau berurut berdasarkan penyusunan *Mushaf Utsmânî*, dimulai menafsirkan dari Surah al-Fâtihah sampai terahir Surah al-Nâs. Metode ini disebut juga metode *tahlili*. Selain itu Buya Hamka juga

menggunakan metode *tafsîr bi al-iqtirân* karena di dalam penafsirannya Buya Hamka menuangkan penjelasannya sendiri secara ilmiah (*ra'yu*). Dalam penafsirannya Buya Hamka juga terkadang menggabungkan dua metode, yakni metode *tafsîr bi al-ma'tsûr* dan metode *tafsîr bi al-ra'y* dengan berbagai pendekatan seperti keadaan saat menulis, sejarah, bahasa, interaksi sosio-kultur di dalam kehidupan masyarakat, keadaan geografi suatu wilayah, dan memasukan cerita masyarakat guna mendukung apa yang maksud di dalam tafsirnya. Adapun Corak penafsiran yang digunakan Buya Hamka adalah *lawn adâbiû wa ijtimâ'î* yang sudah jelas terlihat dari Buya Hamka sebagai sang sastrawan.

c. Analisis Penafsiran Buya Hamka

Wahyu QS Al-Hujurat ayat 6 diturunkan dengan jelas memiliki *asbabun nuzul* yang membuktikan bahwa Bani Mustalhiq tidak pernah berniat membunuh al-Walid utusan Nabi yang pertama. Bahkan ayat Al-Hujurat ayat 6 tersebut dengan jelas memberikan nama yang hina bagi al-Walid utusan Nabi, yaitu dengan sebutan *fasiq*, tepatnya pembohong. Sebagian sahabat Nabi mengartikan *fasiq* sebagai *kadzdzâb* yang memiliki artinya pembohong, sebagian dari sahabat nabi juga mengartikannya sebagai orang yang tidak segan-segan menyatakan perbuatan dosa (Hamka, 2005).

Bagi Buya Hamka, ayat ini jelas melarang orang untuk segera atau cepat mempercayai setiap pesan yang dibawa oleh orang-orang Fasiq. Berita tersebut tidak dapat langsung dibenarkan atau dipersalahkan, tetapi kebenarannya harus diperiksa terlebih dahulu. Jangan terburu-buru melaporkan informasi atau kasus agar tidak berdampak negatif terhadap keputusan. Dan merugikan orang yang seharusnya dihukum padahal sebenarnya mereka tidak bersalah (Hamka, 2005). Nabi Saw sendiri bersabda: "*Pertanyaan yang tenang berasal dari Allah dan pertanyaan yang tergesa-gesa berasal dari setan.*"

Kisah yang menyebabkan turunnya QS Al-Hujurat merupakan contoh yang menjadi pedoman bagi umat Islam bahwa tidak boleh cepat-cepat menerima berita atau isu yang belum tentu akhir dari pangkal. Namun kebanyakan orang hanya menerimanya tanpa berpikir panjang tentang kebenarannya (Rafsanjani, 2018). Islam telah memberikan satu pedoman yang jelas bagi umat Islam agar tidak terburu-buru menerima informasi yang diberikan orang. Hal ini diperlukan untuk mencari tau memeriksa terlebih dahulu. Karena informasi yang demikian bisa menjadikan orang yang tidak bersalah menjadi korban.

Kesimpulan

Secara garis besar penafsiran Al-Qur'an surah al-Hujarat ayat 6, terkhusus pada kata *tabyyun* antara Quraish Shihab dalam kitab tafsir al-Mishbah dan Buya Hamka dalam kitab tafsir al-Azhar tidak memiliki perbedaan yang cukup signifikan. Menurut Buya Hamka, ayat ini melarang orang untuk segera atau cepat mempercayai setiap pesan yang dibawa oleh orang-orang Fasiq. Menurut M. Quraish Shihab ayat ini mengharuskan kita semua untuk membuat langkah berdasarkan ilmu pengetahuan sebagai lawan dari jahalah yang berarti kebodohan, di samping melakukannya berdasarkan pertimbangan yang logis dan nilai-nilai yang ditetapkan oleh Allah Swt. Akan tetapi dalam proses menafsirkan Al-Qur'an dan kondisi sosial memiliki perbedaan, yang cukup jelas, Buya Hamka menuliskan tafsirnya dalam keadaan dipenjara oleh pemerintah pada saat itu, sedangkan Quraish Shihab menulis kitab tafsirnya al-Misbah tidak dalam keadaan dipenjara. Dari segi metode, penafsiran Quraish Shihab dalam kitab tafsirnya tafsir al-Mishbah dan Buya Hamka dalam kitab tafsirnya al-Azhar berbeda, M. Quraish Shihab menggunakan dua metode yakni metode tahlili dan metode maudhu'i atau tematik, M. Quraish Shihab menggunakan kedua metode ini karena salah satu metode yang digunakan memiliki kelemahan. Sedangkan Buya Hamka dalam menafsirkan, tafsirnya al-Azhar beliau menggunakan banyak metode, adapun metode-metode yang digunakan metode *tahlili*, metode *tafsîr bi al-iqtirân*, *tafsîr bi al-ma'tsûr* dan metode *tafsîr bi al-ra'y*. Adapun dari segi corak penafsiran yang ada pada kitab tafsir Buya Hamka dan Quraish Shihab juga memiliki perbedaan. Buya Hamka dalam tafsirnya bercorak *lawn adâbi' wa ijtima'î* yang mana ini sudah jelas terlihat dari sosok Buya Hamka sebagai sang sastrawan. Sedangkan M. Quraish Shihab di dalam tafsir al-Misbah, tafsirnya bercorak sosial-kemasyarakatan (*al-adabi al-ijtimâ'iy*). Diharapkan penelitian ini memiliki implikasi manfaat sebagai pengembangan khazanah keilmuan Islam. Penelitian ini memiliki kelemahan dalam melakukan analisis sehingga diperlukan penelitian lebih lanjut dengan menerapkan analisis yang lebih tajam. Penelitian ini merekomendasikan kepada lembaga Islam untuk melakukan dakwah di tengah-tengah umat muslim tentang pentingnya *tabayun* dalam memahami sebuah berita.

Daftar Pustaka

- Alfiyah, A. (2017). Metode Penafsiran Buya Hamka dalam Tafsir Al-Azhar. *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin*, 15(1), 25.
<https://doi.org/10.18592/jiiu.v15i1.1063>
- Dahlan, Saleh dkk. (2022). *al-Quran Tafsir*.
- Hamka, B. (2005). *Tafsir Al-Azhar*. PT Pustaka Panjimas.



- Karim, R. (2010). *HAMKA dan Tafsir al-Azhar*.
- Rafsanjani, B. (2018). *Sikap Tabayyun dalam Al-Qur'an Menurut Mufassir dan Kontekstualisasi pada Problematika Pemberitaan Media Sosial*. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel.
- Roziqin, B. (2009). *101 Jejak Tokoh Islam Indonesia*. Yogyakarta: e-Nusantara.
- Sanaky, H. A. H. (2008). Metode Tafsir [Perkembangan Metode Tafsir Mengikuti Warna atau Corak Mufassirin]. *Al-Mawarid*, 18(metode tafsir [perkembangan metode tafsir mengikuti warna atau corak mufasirin]), 23. <https://doi.org/10.20885/almawarid.vol18.art7>
- Shihab, M. Q. (1994a). *Lentera Al-Qur'an, Kisah dan Hikmah Kehidupan*. PT Mizan Pustaka.
- Shihab, M. Q. (1994b). *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi Dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*. PT. Mizan Pustaka.
- Shihab, M. Q. (2001). *Tafsir Al Misbah*. Lentera Hati.
- Shihab, M. Q. S. (2007). *Mukjizat Al-Qur'an: Ditinjau Dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah, Dan Pemberitaan Gaib*. PT Mizan Pustaka.
- Ulinuha, M. F. (2020). *Tabayyun menurut Al-Qur'an dalam Tafsir Al-Azhar dan Al-Ibriz* (p. 84). UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.